

Struktur dan Komposisi Jenis Agroforestry Kebun-Campuran pada Berbagai Luas Pemilikan Lahan Di Desa Pattalikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

Syamsuddin Millang

**Laboratorium Silvikultur, Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin Kampus Tamalanrea-Makassar, Sulawesi Selatan 90245
E.mail: s_millang@yahoo.co.id**

ABSTRACT

This research aimed to determine pattern of agroforestry system and agroforestry spesies's structure and composition of mixed garden practiced by farmer community at various land tenure area. This research was conducted in October to December 2005 in village of Pattalikang, district of Manuju, Regency of Gowa. It was decided to establish four categories of land tenure area based on the preliminary survey and field orientation namely > 0.5 ha, 0.5-1.5 ha, 1.1-1.5 ha, and < 1.5 ha. Method used to set up those categories was Purposive Sampling in which there were 10 plots established for measurement in each type of land tenure area. The size of plot was 20 x 50 m or 0.1 ha. Tree height was measured and species name was recorded to identify the structure and composition of plant species. Herbarium was made for those plant species that have not identified. The research showed that pattern of agroforestry practiced by farmer community was agrisilviculture with irregular plant pattern. Structure and species composition of mixed agroforestry garden at different land tenure area was relatively similar one of each other. The vertical structure consisted of 3 stratum while the species composition were 28 species at land tenure area of < 0.5 ha, 25 species at land tenure area of 0.5-1.0 ha, 26 species at land tenure area of 1.0 ha -1, 5 ha, and 25 species at land tenure area of > 1, 5 ha.

Key words: Structure and species compotition, mixed agroforestry garden, land tenure.

PENDAHULUAN

Desa Pattalikang merupakan salah satu desa di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yang berada di sekitar bendungan Bili-Bili. Penduduk desa ini sebagian besar menggantungkan hidupnya dari usaha pertanian baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah sempitnya lahan pertanian yang mereka miliki sehingga hasil yang diperoleh kadang-

kadang tidak cukup untuk kebutuhan keluarganya, sehingga mereka berusaha memanfaatkan lahan yang mereka miliki seoptimal mungkin dengan menanam berbagai macam jenis tanaman.

Sistem agroforestri sebenarnya telah lama dikenal dan dipraktekan oleh masyarakat di Kabupaten Gowa khususnya di Desa Pattalikang. Hal ini dapat dilihat dari model-model kebun campuran yang dikembangkan masyarakat pada umumnya dapat dikategorikan sistem agroforestry.

Luas pemilikan lahan oleh masyarakat sangat erat kaitannya dengan tingkat strata sosial dan kesejahteraannya. Semakin luas lahan yang dimiliki atau dikuasai oleh seseorang maka semakin tinggi strata sosial dan kesejahteraan orang bersangkutan. Juga berkaitan erat dengan keleluasaan memilih jenis tanaman yang dapat dikembangkannya. Semakin luas lahan yang dimiliki maka biasanya semakin banyak jenis yang dapat dikembangkan. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang struktur dan komposisi jenis tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan luas pemilikan lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk sistem agroforestry yang dikembangkan oleh masyarakat (2) struktur dan komposisi jenis agroforestry kebun campuran di desa Pattalikalang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Data penelitian ini sebagian besar berasal dari Mince dkk. (2005) yang diolah kembali sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattalikalang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan atau objek yang diamati dalam penelitian ini adalah agroforestry kebun campuran milik masyarakat Desa Pattalikalang Kecamatan Manuju.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Meteran roll, parang dan tali nilon untuk pengukuran dan pembuatan plot contoh
- (2) Hagameter, untuk mengukur tinggi pohon

- (3) Kamera, untuk dokumentasi penelitian.
- (4) Sasak dan alkohol 70% untuk spesimen herbarium.
- (5) Tally sheet, alat tulis-menulis dan kalkulator.

Prosedur Penelitian

Berdasarkan penyebaran dan luas pemilikan lahan agroforestry kebun campuran yang dikembangkan oleh masyarakat hasil survey awal dan orientasi lapang, maka ditetapkan sebanyak 4 golongan luas pemilikan lahan yang berbeda yaitu > 0.5 ha, 0.5-1.0 ha, 1.1-1.5 ha, dan < 1.5 ha. Pada setiap luas pemilikan lahan yang berbeda diambil secara *Purposive Sampling* sebanyak masing-masing 10 plot contoh, sehingga jumlah plot contoh sebanyak 40 buah. Ukuran dan luas plot contoh adalah 20 x 50 m atau 0.1 ha. Pada setiap plot contoh tersebut dilakukan pengukuran tinggi pohon dan pencatatan nama jenis tanaman. Tanaman yang belum teridentifikasi diambil herbariumnya untuk selanjutnya dibawa ke laboratorium.

Analisis Data

Hasil pengamatan yang meliputi nama jenis, jumlah individu per jenis, dan tinggi tanaman ditabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Vertikal Agroforestry Kebun-Campuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur vertikal agroforestry kebun campuran pada luas pemilikan lahan < 0.5 ha terdiri atas 3 strata tajuk. Stratum atas ditempati oleh jati (*Tectona grandis*), kemiri (*Aleurites moluccana*), kapuk randu (*Ceiba pentandra*), jati putih (*Gmelina arborea*), jambu mente (*Anacardium occidentale*), nangka (*Artocarpus integra*), dan mangga (*Mangifera indica*); stratum B (tengah) ditempati oleh kopi (*Coffea robusta*), kakao

(*Theobroma cacao*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan gamal (*Gliricidia sepium*); stratum paling bawah ditempati oleh keluarga *Zingiberaceae*, nenas (*Ananas squamosus*), jagung (*Zea mays*), dan rumput gajah (*Pennisetum purpureum*).

Struktur vertical pada luas pemilikan lahan 0.5-1.0 ha juga terdiri atas 3 strata tajuk dan tajuk paling atas ditempati oleh jenis jati, kemiri, pulai (*Alstonia scholaris*), jati putih, sukun, jambu mente dan stratum tengah ditempati oleh jenis-jenis kakao, kopi, pisang, gamal, dan pepaya, serta stratum paling bawah ditempati oleh jenis nenas, dan tanaman semusim seperti jagung, padi, dan kacang-kacangan. Pada luas pemilikan lahan 1.0-1.5 ha terdiri atas 3 strata tajuk, dan tajuk teratas didominasi oleh jenis jati, kemiri, aren, bambu (*Bambusa* sp.), sukun, dan jambu mente, tajuk tengah didominasi oleh jenis kakao, kopi, gamal, pisang, pepaya, dan stratum paling bawah ditempati oleh jenis-jenis ubi kayu (*Manihot utilissima*), nenas, serai, dan tanaman semusim seperti jagung, padi, dan kacang-kacangan. Demikian juga pada luas pemilikan lahan > 1.5 ha strata tajuknya terdiri atas 3 lapisan. Pada lapisan pertama dijumpai jenis jati, kemiri, jambu mente, jati putih, dan sukun, lapisan tengah ditemukan jenis kakao, kopi, gamal, salak, pepaya, dan lapisan paling bawah dijumpai jenis-jenis nenas, temulawak, dan tanaman semusim seperti jagung, padi, dan kacang-kacangan.

Struktur vertical sistem agroforestry kebun campuran yang dikembangkan oleh masyarakat pada luas pemilikan lahan yang berbeda adalah sama yaitu 3 strata tajuk. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena kesamaan tujuan, kesamaan budaya, dan kesamaan pengalaman yang

dimiliki oleh masyarakat Pattalikang, sehingga dalam pemilihan jenis tanaman dan pengisian ruang tumbuh vertical juga relatif sama. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Michon et al., 1986 dan Jacob and Alles, 1987 dalam Swaminathan, 1987 bahwa pemilihan jenis komponen agroforestry di daerah tropika seperti Indonesia dan Srilangka didasarkan atas pertimbangan ekonomi. Jenis pohon seperti kelapa, sengon, dan mangga menempati stratum atas dan jenis tanaman komoditas seperti kopi, jambu, dan pisang menempati stratum tengah dan tanaman semusim seperti nenas, kacang-kacangan, jahe-jahean menempati stratum paling bawah.

Jenis-jenis tanaman yang selalu ditemukan dan jumlah individunya dominan pada stratum A dan pada semua luas pemilikan lahan yaitu jati, jambu mente, dan jati putih. Hal ini mungkin erat kaitannya dengan faktor budaya, ekonomi, dan konservasi tanah dan air bagi masyarakat Pattalikang. Kayu jati dengan karakteristik kuat, awet, dan mahal harganya merupakan pertimbangan masyarakat untuk selalu menanamkan di lahan agroforestrynya. Masyarakat Makassar sangat bangga jikalau rumah tempat tinggalnya dibangun dengan menggunakan ramuan kayu jati.

Jambu mente merupakan salah satu jenis tanaman penghijauan dan menghasilkan buah mente yang cukup mahal harganya, sehingga sangat beralasan bagi petani untuk selalu memasukkan jenis ini sebagai komponen agroforestrynya. Berbeda dengan tanaman jati putih, walaupun harganya tidak semahal dengan jati lokal tetapi karena tanaman ini mudah tumbuh, pertumbuhannya sangat cepat dan telah digunakan sebagai buffer zone bendungan Bili-bili, sehingga masyarakat menanam dan menirunya untuk tujuan konservasi lahannya.

Kopi, pisang, dan kakao pada stratum tengah ditemukan pada semua luas pemilikan lahan. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan tujuan ekonomi yaitu

memproduksi tanaman komoditas untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kang et al. (1984) bahwa praktek pertanian agroforestry menghasilkan banyak manfaat termasuk produktivitas yang tinggi dan menjaga kesuburan tanah sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tanaman semusim seperti jagung dan padi juga dijumpai pada semua luas pemilikan lahan. Hal ini erat kaitannya dengan kebutuhan pokok (pangan) sehari-hari masyarakat. Masyarakat selalu berkeinginan agar kecukupan pangannya diperoleh dari lahan agroforestrynya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis-jenis pohon penghijauan telah menjadi pilihan masyarakat dalam memilih komponen agroforestry kebun campuran. Jenis tersebut antara lain jenis jati putih dan gamal yang menjadi penyusun lapisan tajuk pertama dan kedua. Hal ini sangat beralasan karena jenis jati putih, dan gamal termasuk tanaman serbaguna (MPTs) dan cepat tumbuh (*past growing*). Tanaman ini selain dapat menyuburkan tanah dan makanan ternak juga tahan dipangkas berat sehingga masyarakat menjadikannya sebagai sumber kayu bakar dan pakan ternak.

Harga bahan bakar minyak yang melambung tinggi beberapa tahun terakhir menyebabkan masyarakat berpenghasilan rendah tidak dapat membeli minyak tanah. Salah satu alternatif penggantinya adalah pemakaian bahan bakar kayu yang berasal dari lahan agroforestry. Juga akhir-akhir ini harga kayu bakar mulai meningkat dengan meningkatnya permintaan dari pengusaha pembakaran batu bata. Kedua hal inilah yang merangsang masyarakat untuk menanam jenis-jenis cepat tumbuh pada lahan agroforestrynya.

Jumlah Responden dan Komposisi Jenis Agroforestry Kebun-Campuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi jenis agroforestry kebun campuran di Pattaliking relatif sama pada setiap luas pemilikan lahan yang berbeda khususnya dalam hal jumlah jenis tanaman.

Jumlah jenis tanaman yang dijumpai pada luas pemilikan lahan < 0.5 ha adalah 28 jenis, luas pemilikan lahan 0.5-1.0 ha sebanyak 25 jenis, luas pemilikan lahan 1.0-1.5 ha sebanyak 26 jenis, dan luas pemilikan lahan > 1.5 ha sebanyak 26 jenis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1,2,3, dan 4. Jenis-jenis tanaman yang dikembangkan tersebut terdiri atas tanaman penghasil kayu pertukangan seperti jati lokal dan jati putih, pohon penghasil buah seperti jambu mente dan kemiri, pohon penghasil buah-buahan seperti mangga (*Mangifera indica*), dan nangka, pohon penghasil komoditas misalnya kopi dan kakao, pohon penghasil makanan ternak dan konservasi tanah misalnya gamal dan rumput gajah, serta tanaman untuk rempah dan obat-obatan seperti jahe dan kunyit. Dengan melihat komposisi jenis tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat Pattaliking memiliki banyak fungsi mengindikasikan bahwa masyarakat sadar dan tahu akan kegunaan setiap tanaman yang mereka tanam. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Pattaliking sudah tahu akan kelebihan-kelebihan sistem agroforestry yang menggabungkan berbagai jenis tanaman dengan fungsi yang bervariasi.

Tabel 1. Komposisi jenis tanaman dan prosentase responden yang menanamnya pada luas lahan < 0.5 Ha.

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Responden (%)	
		Tanam	Tidak Tanam
1	<i>Mangifera indica</i>	100	0
2	<i>Gliricidia sepium</i>	100	0
3	<i>Anacardium ocindetale</i>	90	10
4	<i>Tectona grandis</i>	60	40
5	<i>Artocarpus integra</i>	60	40
6	<i>Musa paradisiaca</i>	60	40
7	<i>Theobroma cacao</i>	50	50
8	<i>Gmelina arborea</i>	40	60
9	<i>Aleurites moluccana</i>	40	60
10	<i>Cocos nucifera</i>	40	60
11	<i>Ceiba pentandra</i>	40	60
12	<i>Bambusa sp.</i>	40	60
13	<i>Nephelium lappaceum</i>	40	60
14	<i>Coffea sp.</i>	40	60
15	<i>A. altilis</i>	30	70
16	<i>Zea mays</i>	30	70
17	<i>Oryza sativa</i>	30	70
18	<i>Alstonia scholaris</i>	20	80
19	<i>Parkia speciosa</i>	20	80
20	<i>Tamarindus indicus</i>	20	80
21	<i>Ananas comosus</i>	20	80
22	<i>Carica papaya</i>	10	90
23	<i>Citrus nobilis</i>	10	90
24	<i>Pennisetum purpureum</i>	10	90
25	<i>Arachis hypogea</i>	10	90
26	<i>Andropogon Nardus</i>	10	90
27	<i>Zingiber officinalis</i>	10	90
28	<i>Curcuma longa</i>	10	90

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis tanaman yang memiliki prosentase responden terbanyak yang menanamnya adalah jenis pohon mangga lokal dan gamal sebanyak 100 %, dan jambu mente sebanyak 90%. Pada luas pemilikan lahan 0.5-1.0 ha (Tabel 2) menunjukkan bahwa prosentase jumlah responden terbanyak untuk jenis pohon adalah gamal sebanyak 100 %, yang disusul oleh kemiri sebanyak 80% dan mangga lokal 70%. Sedangkan pada luas pemilikan lahan 1.0-1.5 ha (Tabel 3) prosentase responden terbanyak untuk jenis pohon adalah gamal sebanyak 100 %, yang disusul oleh jambu mente sebanyak 90% dan mangga lokal sebanyak 80%. Pada luas pemilikan lahan > 1.5 ha, jenis yang banyak dikembangkan oleh masyarakat adalah gamal sebanyak 100 %, yang disusul oleh jambu mente sebanyak 90% dan mangga lokal dan kemiri sebanyak 80%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman serba guna seperti jambu mente, mangga, gamal, dan kemiri serta tanaman penghasil kayu pertukangan seperti jati lokal menjadi pilihan utama oleh masyarakat Pattaliking. Tanaman semusim yang menjadi pilihan utama oleh masyarakat adalah jagung dan padi, sedangkan tanaman kacang-kacangan kurang dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini sangat beralasan karena tanaman jambu mente, kemiri, mangga, gamal, dan jati memiliki keunggulan tersendiri yaitu termasuk kelompok tanaman serbaguna. Juga wilayah desa Pattaliking tergolong dalam tipe iklim C berdasar klasifikasi iklim Smidth Ferguson. Tanaman jambu mente, mangga, jati, kemiri, dan gamal cocok dikembangkan pada daerah yang memiliki curah hujan rendah.

Nampaknya luas kepemilikan lahan tidak menjadi faktor pembatas pemilihan dan pengembangan jenis tumbuhan. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa semakin luas kepemilikan lahan maka semakin banyak jenis tanaman yang dapat dipilih dan dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kesamaan budaya, pengalaman, dan tujuan yang dimilikinya.

Sistem agroforestry yang dibangun oleh masyarakat biasanya mengandung jumlah jenis yang tinggi disebabkan oleh adanya usaha tak kenal menyerah selama bertahun-tahun (*trial and error*) dari masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman, sehingga terbentuk kebun campuran yang memiliki beberapa strata tajuk yang menyerupai ekosistem hutan alam. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Pattaliking dalam membangun agroforestry kebun campuran yang terdiri atas 3 strata dan ditemukan sebanyak 33 jenis dalam plot contoh seluas 4 ha. Jumlah jenis yang ditemukan pada kebun campuran ini jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan agroforestry Tembawang di Kalimantan Barat sebanyak 250 jenis dengan luas plot 0.66 ha (Momberg, 2000) atau Agroforestry Pekarangan di DAS Cianjur Jawa Barat dengan jumlah jenis 238 dengan perincian 90 jenis di Hulu DAS, 166 jenis di bagian tengah, dan 116 di bagian hilir (Arifin, 2003). Tembawang selain penting bagi perlindungan tanah dan air juga berharga bagi pelestarian sumberdaya genetika hutan, baik tumbuhan maupun binatang. Dalam empat petak tembawang seluas 6.600 m² yang diamati di Kalimantan Barat ditemukan sebanyak 250 spesies. Angka ini cukup menarik apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Whitmore (1984), dalam Jessup dan Vayda, (1988) yang menemukan 250 spesies pada sekitar 2 ha hutan primer dataran rendah di Kalimantan Timur.

Begitu pula agroforest Repong Damar di pesisir Krui Lampung dijumpai sebanyak

39 jenis pohon dengan kerapatan pohon rata-rata 245 batang/ha dengan luas bidang dasar setinggi dada adalah 33 m²/ha (Michon et. Al., 2000). Hal yang sama dijumpai pada kebun Karet Campuran di Jambi dan Sumatera Selatan bahwa terdapat 490 batang /ha pohon karet dan 260 batang diantaranya adalah bukan karet dengan

diameter >10 cm (10 jenis) dan terdapat rotan sedikitnya 50 rumpun/ha (Gouyon et al., 2000). Jumlah jenis yang ditemukan pada kebun campuran Pattaliking jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan jumlah jenis kebun campuran di Tondon Nanggala Kabupaten Tator yaitu sebanyak 103 jenis (Millang, 2008).

Tabel 2. Komposisi jenis tanaman dan presentase responden yang menanamnya pada luas lahan 0,5 – 1,0 Ha.

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Responden (%)	
		Tanam	Tidak Tanam
1	<i>Mangifera indica</i>	60	40
2	<i>Gliricidia sepium</i>	100	0
3	<i>A. ocindetale</i>	80	20
4	<i>Tectona grandis</i>	60	40
5	<i>T. grandis (1)</i>	10	90
6	<i>Artocarpus integra</i>	60	40
7	<i>Musa paradisiaca</i>	60	40
8	<i>Theobroma cacao</i>	70	30
9	<i>Gmelina arborea</i>	60	40
10	<i>Aleurites moluccana</i>	80	20
11	<i>Cocos nucifera</i>	10	90
12	<i>Ceiba pentandra</i>	10	90
13	<i>Bambusa sp.</i>	30	70
14	<i>N. lappaceum</i>	10	90
15	<i>Coffea sp.</i>	30	70
16	<i>A. altilis</i>	40	60
17	<i>Zea mays</i>	80	20
18	<i>Oryza sativa</i>	70	30
19	<i>Alstonia scholaris</i>	20	80
20	<i>Parkia speciosa</i>	20	80
21	<i>Tamarindus indicus</i>	10	90
22	<i>Ananas comosus</i>	10	90
23	<i>Carica papaya</i>	10	90
24	<i>Citrus nobilis</i>	10	90
25	<i>Arachis hypogea</i>	10	90

Tingginya prosentase responden yang menanam tanaman gamal pada semua luas pemilikan lahan disebabkan oleh karena tanaman ini merupakan jenis tanaman yang dapat menyuburkan tanah, sehingga masyarakat memasukkan jenis ini sebagai komponen agroforestrinya agar dapat mengurangi biaya pemupukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan system agroforestri kebun campuran wilayah ini

sudah cukup maju karena dalam pemilihan jenis tanaman sudah mempertimbangkan aspek ekologis disamping aspek ekonomi dan keselarasan jenis terhadap budaya.

Tanaman komoditas seperti kopi dan kakao juga telah diusahakan oleh masyarakat pada semua luas pemilikan lahan. Hal ini disebabkan oleh karena tanaman ini memiliki harga jual yang cukup tinggi dan mudah memasarkannya.

Tabel 3. Komposisi jenis tanaman dan presentase responden yang menanamnya pada luas lahan 1,0 – 1,5 Ha.

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Responden (%)	
		Tanam	Tidak Tanam
1	<i>Mangifera indica</i>	80	20
2	<i>Gliricidia sepium</i>	100	0
3	<i>A. ocindetale</i>	90	10
4	<i>Tectona grandis</i>	70	30
5	<i>Artocarpus integra</i>	70	30
6	<i>Musa paradisiaca</i>	80	20
7	<i>Theobroma cacao</i>	70	30
8	<i>Gmelina arborea</i>	70	30
9	<i>A. moluccana</i>	70	30
10	<i>Cocos nucifera</i>	20	80
11	<i>Ceiba pentandra</i>	20	80
12	<i>Bambusa sp.</i>	80	20
13	<i>N. lappaceum</i>	20	80
14	<i>Coffea sp.</i>	40	60
15	<i>A. altilis</i>	60	40
16	<i>Zea mays</i>	80	20
17	<i>Oryza sativa</i>	80	20
18	<i>Alstonia scholaris</i>	20	80
19	<i>Arenga pinnata</i>	10	90
20	<i>Parkia speciosa</i>	50	50
21	<i>Manihot utilisima</i>	20	80
22	<i>Ananas comosus</i>	20	80
23	<i>Carica papaya</i>	40	60
24	<i>Citrus nobilis</i>	10	90
25	<i>Arachis hypogea</i>	10	90
26	<i>A. nardus</i>	10	90

Tabel 4. Komposisi jenis tanaman dan presentase responden yang menanamnya pada luas lahan > 1,5 Ha.

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Responden (%)	
		Tanam	Tidak Tanam
1	<i>Mangifera indica</i>	80	20
2	<i>Gliricidia sepium</i>	100	0
3	<i>A. ocindetale</i>	90	10
4	<i>Tectona grandis</i>	70	30
5	<i>T. grandis (1)</i>	10	90
6	<i>Artocarpus integra</i>	60	40
7	<i>Musa paradisiaca</i>	60	40
8	<i>Theobroma cacao</i>	70	30
9	<i>Gmelina arborea</i>	80	20
10	<i>A. moluccana</i>	80	20
11	<i>Cocos nucifera</i>	30	70
12	<i>Ceiba pentandra</i>	30	70
13	<i>Bambusa sp.</i>	60	40
14	<i>N. lappaceum</i>	20	80
15	<i>Coffea sp.</i>	50	50
16	<i>A. altilis</i>	30	70
17	<i>Zea mays</i>	90	20
18	<i>Oryza sativa</i>	70	30
19	<i>Curcuma xanthoriza</i>	10	90
20	<i>Parkia speciosa</i>	10	90
21	<i>Ananas comosus</i>	10	90
22	<i>Carica papaya</i>	20	80
23	<i>Citrus nobilis</i>	10	90
24	<i>Arachis hypogea</i>	10	90
25	<i>A. nardus</i>	10	90
26	<i>Salacca edulis</i>	10	90

SIMPULAN

Hasil pengamatan dan pembahasan seperti diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Ada dua bentuk system agroforestry kebun campuran yang dikembangkan oleh masyarakat yaitu agrisilvikultur dan

agrosivopastur dengan pola tanam tidak beraturan.

- (2) Jumlah strata tajuk dan jenis-jenis penyusunnya relatif sama pada keempat kategori luas pemilikan lahan yang berbeda
- (3) Jumlah jenis penyusun agroforestry kebun campuran relatif sama pada luas pemilikan lahan yang berbeda yaitu masing-masing 28 jenis pada < 0,5 ha,

26 jenis pada 0.5-1.0 ha, 25 jenis pada luas lahan 1.0-1.5 ha, dan 26 jenis pada luas lahan > 1.5 ha.

- (4) Faktor ekonomi merupakan faktor utama dalam pemilihan jenis komponen agroforestry, tetapi juga telah mempertimbangkan faktor ekologi.

Saran

Sistem agroforestri kebun campuran yang dikembangkan oleh masyarakat Pattaliking sudah bagus walaupun pengaturan tanaman belum dilakukan dengan benar. Untuk itu sistem agroforestri ini agar dipertahankan kelestariannya dan kalau perlu dikembangkan ke kecamatan lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. S. 2003. Agroforestry Kompleks: Pola dan Struktur Pekarangan Pedesaan di Kawasan DAS Cianjur, Jawa Barat. Dalam Arifin, H.S; M.A. Sardjono; L. Sundawati; T. Djogo; G.A. Wattimena dan Widiyanto, 2003. Bahan Ajar Agroforestry di Indonesia. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor, Indonesia.
- Gouyon, A; H. De Foresta; dan P. Levang, 1999. Kebun Karet Campuran di Jambi dan Sumatera Selatan. Dalam de Foresta, H; A. Kusworo; G. Michon; dan W.A. Djatmiko, 2000. Ketika Kebun Berupa Hutan Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat. International Centre for Research in Agroforestry. Bogor, Indonesia
- Michon, G; H. de Foresta; P. Levang dan A. Kusworo, 2000. Repong Di Pesisir Krui Lampung. Dalam de Foresta, H; A. Kusworo; G. Michon; dan W.A. Djatmiko, 2000. Ketika Kebun Berupa Hutan Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat. International Centre for Research in Agroforestry. Bogor, Indonesia.
- Momberg, F., 1993. Tembawang di Kalimantan Barat. Dalam de Foresta, H; A. Kusworo; G. Michon; dan W.A. Djatmiko, 2000. Ketika Kebun Berupa Hutan Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sumbangan Masyarakat. International Centre for Research in Agroforestry. Bogor, Indonesia.
- Ro'son, P., S. Millang; M. Restu, 2005. Struktur dan komposisi Jenis, serta Pertimbangan Masyarakat dalam Memilih Jenis Komponen System Agroforestry Kombong Pada Ketinggian Tempat Tumbuh yang Berbeda Di Kecamatan Sa'dan Balusu Kabupaten Tana Toraja.
- Swaminathan, M.S. 1987. The Promise of Agroforestry for Ecological and Nutritional Security. In Agroforestry a Decade of Development. International Council for Research in Agroforestry. Nairobi.
- Millang, S. 2008. Struktur, Keanekaragaman Jenis, dan Pertimbangan Masyarakat dalam Memilih Jenis Komponen Agroforestry Kebun Campuran Di Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Tana Toraja. Buletin Penelitian. Seri Sosial Budaya dan Humaniora. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Young, A., 1990. Agroforestry for Soil Conservation. C. A. B International. International Council for Research in Agroforestry.